

[“Menggambar” Nabi dengan Teks](#)

Ditulis oleh Muhamad Masrur Irsyadi pada Jumat, 23 November 2018

Sebagai seorang Nabi, Muhammad Saw terus dicintai oleh para umatnya dari berbagai suku bangsa dan disalurkan rasa cinta tersebut dalam berbagai bentuk.

Perjalanan sejarah telah membuktikan bahwa Muhammad Saw tidak hanya dicintai dalam posisi beliau sebagai Rasul pembawa agama Islam sehingga membawa syariat. Beliau juga dicintai dalam bentuk pencarian akan deskripsi-deskripsi kemanusiaan beliau. Ulama-ulama hadis di antara sosok yang mencoba mencari penjelasan (yang sebisa mungkin sah) soal deskripsi personal Nabi Saw.

Pada masa-masa awal, para ulama ahli hadis bukannya tidak perhatian terhadap urusan visualisasi ini. Sama-sama atas dasar cinta, mereka juga rajin mencari-cari dan menyeleksi riwayat terkait Nabi Muhammad Saw. Tidak hanya yang berhubungan langsung dengan persoalan syariat, tapi juga soal visualisasi personal. Rambut, model tubuh, sorotan mata, cara berbicara, cara tertawa, dan masih banyak lagi.

Contohnya adalah seperti yang dilakuka Imam Abu ‘Isa al-Tirmidzi, ulama hadis yang terkenal dengan karyanya *Sunanut Tirmidzi*, menulis juga sebuah karya yang berisi kumpulan hadis-hadis Nabi Saw. Terkait diantaranya visualisasi Nabi tadi. Judul karyanya adalah *Syamailul Muhammadiyah*.

Yang sezaman dengan karya-karya seperti ini, munculnya sejarah Nabi dalam bentuk *sirah* (perjalanan hidup) dan *qashash* (kisah-kisah). Dari model tekstual ini, muncullah buku-buku sejarah yang khusus menceritakan Nabi Muhammad Saw. Seperti *as-Syifa bi Huquqil Mushtafa* karya al-Qadhi ‘Iyadh al-Maliki.

Perjalanan sejarah dan persinggungan peradaban membawa *syamail*, *sirah*, dan *qashash* tadi menjadi dalam bentuk yang lebih beragam dan artistik. Orang-orang Turki membawa tren bernama *hilyah* (turki: *hilye*, berarti hiasan).

Di mana sejarah yang tertulis dan *syamail* dan *sirah* tadi didesain dalam bentuk bingkai-bingkai kaligrafi. Pakem desainnya mirip dengan iluminasi hiasan halaman pertama Alquran (biasanya surah al-Fatihah dan lima ayat pertama surah al-Baqarah). Pertama adalah lafaz basmalah, lalu isi *hilyah* tadi di bawahnya.

Baca juga: Tak Ada Mauludan tanpa Baayun Maulud di Banjarmasin

Di sekelilingnya, ada nama-nama Khalifah empat, Kemudian, sejarah itu dibingkai dengan iluminasi artistik ada yang bentuk-bentuk bunga, dedaunan, sampai pola-pola artistik kreasi pembuatnya sendiri.

Dalam bentuknya yang lebih mewah, potongan sejarah tersebut dibingkai dengan kayu yang juga diukir dengan indah sehingga ia juga diletakkan sebagai hiasan di rumah-rumah orang berada di Turki pada abad 17-19. Hafiz Osman (w. 1698 M), seorang seniman kaligrafi dan penata (*layouter*) gambar adalah diantara seniman yang membuat *hilye* tersebut.